



**KEMAMPUAN GURU BAHASA PRANCIS KOTA
SEMARANG MENERAPKAN 5 M DALAM
PEMBELAJARAN**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Febriana Ermawati
NIM : 2301411002
Progam Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, Februari 2016

Pembimbing I,



Dra. Diah Vitri W., DEA.

NIP. 196508271989012001

Pembimbing II,



Sri Handayani, S.Pd, M,Pd.

NIP. 198011282005012001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : *Senin*

tanggal : 15 Februari 2016

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum. NIP. 196408041991021001

Ketua

Dra. Anastasia Pudji T., M.Hum. NIP. 196407121989012001

Sekretaris

Tri Eko Agustiningrum, S. Pd., M.Pd. NIP. 198008152003122001

Penguji I

Sri Handayani, S. Pd., M.Pd. NIP. 198011282005012001

Penguji II/Pembimbing II

Dra. Diah Vitri W., DEA. NIP. 196508271989012001

Penguji III/Pembimbing I

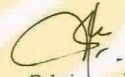
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Agus
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
(NIP. 196008031989011001)

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2016



Febrianan Ermawati

NIM. 2301411002



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Cukuplah Tuhan penolong bagiku.
2. Berusaha semaksimal mungkin untuk hari ini, dan biarkan Tuhan mengatur takdirmu hari esok.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua dan kakak-kakakku tercinta.
2. Teman-temanku seperjuangan angkatan 2011.
3. Teman-teman kos Gary.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., atas limpahan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Kemampuan Guru Bahasa Prancis Kota Semarang Menerapkan 5M dalam Pembelajaran” berhasil penulis selesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun dan diajukan dalam rangka penyelesaian studi strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak mungkin terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberi kesempatan untuk mengadakan penelitian ini.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan kemudahan dalam menyusun skripsi.
3. Tri Eko Agustiningrum, S.Pd., M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis.
4. Dra. Diah Vitri W., DEA, selaku dosen pembimbing I dan Sri Handayani, S.Pd., M.Pd, selaku pembimbing II yang dengan tulus dan penuh kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Para pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

6. Staf perpustakaan maupun TU Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini.

7. Guru Bahasa Prancis SMA di kota Semarang yang telah menjadi responden dalam penelitian ini.

8. Orang tuaku yang selalu memberikan kasih sayang melalui dukungan dan doa dalam setiap langkahku. Kakak-kakakku yang selalu memberikan semangat, serta kekasih hati yang manemaniku berjuang.

9. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Bahasa Prancis 2011 yang selalu memberikan saran, bantuan, dan hiburan.

10. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dalam lembar ini, yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Tentu saja kekurangan dan kesilapan tersebut hanyalah disebabkan oleh kekurangan penulis.

Oleh sebab itu, kritik dan saran penulis butuhkan untuk perbaikan skripsi ini.



Semarang, Februari 2016

Penulis

SARI

Ermawati, Febriana. 2011. *Kemampuan Guru Bahasa Prancis Kota Semarang Menerapkan 5M dalam Pembelajaran*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Diah Vitri W., DEA. Pembimbing II: Sri Handayani, S.Pd,M.Pd.

Kata kunci: kemampuan guru, 5M, bahasa Prancis

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang terdiri dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan atau yang lebih dikenal dengan istilah 5M. Pembelajaran bahasa Prancis dengan pendekatan saintifik mendorong dan mengutamakan aktivitas peserta didik untuk membangun pemahaman pengetahuan, keterampilan dan sikap spiritual dan sosial dalam diri peserta didik. Pada kurikulum 2006 kegiatan pembelajaran lebih berfokus pada guru, yaitu menekankan pada apa yang harus dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan pada kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran lebih berfokus pada peserta didik yaitu menekankan pada apa yang harus dilakukan oleh peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Berdasarkan paparan tersebut, masalah penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan guru bahasa Prancis kota Semarang dalam menerapkan langkah-langkah 5M dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan guru bahasa Prancis kota Semarang dalam menerapkan langkah-langkah 5M dalam pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan guru bahasa Prancis kota Semarang dalam menerapkan 5M. Pengumpulan data menggunakan angket dan observasi agar diperoleh data yang valid. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru bahasa Prancis kota Semarang memiliki kemampuan menerapkan 5M yang tinggi. Akan tetapi, terdapat perbedaan data yang diperoleh melalui angket dan observasi. Kemampuan pada aspek mengamati dan menanya berdasarkan hasil angket tergolong tinggi, sedangkan berdasarkan observasi tergolong sedang. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya penggunaan media yang dapat mendorong peserta didik melakukan kegiatan mengamati dan menanya, guru tidak meminta peserta didik untuk melakukan kegiatan mengamati dan guru cenderung menjelaskan materi secara langsung tanpa *point de départ*. Tidak terlaksananya kegiatan mengamati dan menanya dengan baik menyebabkan peserta didik kehilangan kesempatannya melewati proses mencari dan mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri agar pengetahuan yang didapat memiliki kebermaknaan yang tinggi dan peserta didik mampu menerapkan pengetahuannya.

LA COMPÉTENCE DES PROFESSEURS DE FRANÇAIS À SEMARANG D'IMPLÉMENTER 5M

Febriana Ermawati,

Dra. Diah Vitri W., DEA, Sri Handayani, S.Pd., M.Pd.

Faculté des Langues et des Arts, Université d'Etat Semarang

ABSTRACT

Today, the curriculum used is curriculum of 2013. There are five learning activities in this curriculum, such as: (1) observing, (2) questioning, (3) experimenting, (4) associating, and (5) communicating. The problem in this research was how the ability of the French teachers in Semarang applying the fifth activities learning. The purpose of this study was to describe the ability of the French teachers in Semarang to applying the fifth activities learning. The research variables of this study was the ability of the French teachers in Semarang to applying the fifth activities learning. Population in this study was French teachers in Semarang which using the 2013 curriculum. The methodes of collecting data were questionnaire methode and observation. This study used the *triangulasi* validity, the *alpha* was used to measure the reliability. The methode of data analysis used descriptive analysis. The analysis showed that the observing and questioning ability based on questionnaires were high, while based on observations classified as moderate. The researcher suggested that the teachers should improve the ability applying the learning activities in the 2013 curriculum.

Key words: the ability of teachers, 5M, French language

Abstrait

Le curriculum utilisé actuellement est le curriculum 2013. Il y a cinq activités d'apprentissages dans ce curriculum. Ce sont: l'observation, la question, la collection des informations, l'association, et la communication. Le gouvernement a fait la socialisation de curriculum 2013 aux professeurs. Selon ce curriculum, des professeurs doivent faciliter et motiver des étudiants en appliquant cinq activités d'apprentissages. Cette recherche a un objectif de decrire la compétence des professeurs du français à Semarang d'implémenter cinq activités d'apprentissages dans le curriculum 2013. La variable de cette recherche est la compétence des professeurs du français à Semarang d'implémenter cinq activités d'apprentissages dans le curriculum 2013. La population est les professeurs du français à Semarang. J'ai utilisé la méthode d'enquête et d'observation. La validité de cette recherche est la validité de *triangulasi*. Pour savoir la fiabilité de l'instrument, j'ai utilisé la formule d'*alpha*. Le résultat de l'analyse montre que la compétence des professeurs du français à Semarang d'implémenter cinq activités d'apprentissages dans curriculum 2013 est dans la catégorie bien. Mais, il y a la différence entre le résultat d'enquête et le résultat d'observation. Selon l'enquête, la compétence des professeurs du français à Semarang d'implémenter d'aspect observer et demander sont dans la catégorie bonnes, mais basé sur l'observation la compétence d'observer et la compétence de demander sont dans la catégorie moyenne.

Les mots-clés: la compétence des professeur, 5M, le français



INTRODUCTION

Permendiknas numéro 32 de l'année 2013 sur le système de l'éducation nationale mentionne que le curriculum est l'ensemble des plans et la régulation de l'objectif, du contenu, de la matière et aussi les façons utilisées pour atteindre l'objectif de l'éducation.

En ce moment, le curriculum utilisé en Indonésie est le curriculum 2013. Auparavant, c'était le curriculum 2006. Mais, le curriculum 2013 est implémenté progressivement aux lycées. Les différences de processus entre les deux sont: (Permendiknas numéro 41 de l'année 2007 page 6), le curriculum 2006 utilise les étapes d'exploration, d'élaboration, et de confirmation. Mais, les étapes de curriculum 2013 sont l'observation, la question, la collection des informations, l'association, et la communication (Permendikbud numéro 103 de l'année 2014 page 7).

Selon le curriculum 2006, les professeurs dominent le processus de l'apprentissage. Dans l'étape d'exploration, ils facilitent les étudiants de chercher des informations sur le sujet à apprendre et de faire l'expérience au laboratoire, au atelier, au sur les terrains. Les activités d'apprentissage dans l'étape d'élaboration sont: (1) les professeurs habituent les étudiants de lire et d'écrire, (2) ils les facilitent de chercher les idées nouvelles par les travaux ou la discussion, et de faire les activités qui augmentent la confiance en soi et la dignité (3) ils leur demandent de réfléchir, d'analyser, de trancher le

problème. Dans l'aspect de confirmation, les professeurs donnent la confirmation aux étudiants sur leurs travaux.

Les activités d'apprentissage selon le curriculum 2013, dans l'étape d'observation sont: (1) les professeurs facilitent des étudiants d'observer les choses importantes, (2) ils leur demandent de regarder des vidéos d'apprentissages, (3) ils leur demandent de lire et observer des textes, (4) ils leur demandent d'écouter des documents sonores. Dans l'étape de question, ils leur donnent des occasions à poser des questions basé sur l'observation. Dans l'étape de collection des informations: (1) ils leur demandent de chercher plus d'informations à partir d'une variété de sources, (2) ils leur demandent d'expérimenter quelque chose. Après cela, dans l'étape d'association, ils leur demandent de faire les travaux. Puis, les étudiants présentent leurs travaux devant la classe.

Selon l'explication précédente, dans le curriculum 2006 et le curriculum 2013, les professeurs motivent et facilitent les étudiants dans l'apprentissage. Les différences entre les deux sont le curriculum 2006 se concentre sur les activités de professeur, tandis que le curriculum 2013 se concentre sur ce que les étudiants font.

Selon l'étude préliminaire, le gouvernement a organisé la socialisation de curriculum 2013 et la pratique guidée des cinq activités d'apprentissages. Alors, il faut que les professeurs du français puissent implémenter correctement cinq activités d'apprentissages.

À Semarang il y a neuf lycées qui offrent le cours du français, mais il n'y a que deux lycées qui implémenter le curriculum 2013. Ce sont SMA Negeri 6 Semarang et SMA Negeri 11 Semarang. À SMA Negeri 11 Semarang, il y a deux professeurs du français. À SMA Negeri 6 Semarang, il y en a un. Alors, dans cette recherche il y a trois répondants. Cette recherche a un objectif de decrire la compétence des professeurs du français à Semarang d'implémenter cinq activités d'apprentissages.

MÉTHODE DE LA RECHECHE

La variable de cette recherche est la compétence des professeurs du français à Semarang d'implémenter cinq activités d'apprentissages dans le curriculum 2013. La population est les professeurs du français à Semarang qui appliquent cinq activités d'apprentissages. J'ai utilisé la méthode d'enquête et d'observation. La validité de cette recherche est la validité de *triangulasi*. Pour savoir la fiabilité de l'instrument, j'ai utilisé la formule d'*alpha*.

ANALYSE DE LA RECHERCHE

Les données de 3 répondants sur la compétence les professeurs de français à Semarang d'implémenter cinq activités apprentissages comprennent deux

parties. Ce sont les données basé sur l'enquête et les données basé sur l'observation.

Le tableau 1: La compétence des professeurs de français à Semarang d'implémenter cinq activités apprentisages basé sur l'enquête

Catégorie	ASPECT				
	Obser- vation	Questi- on	Collecti- on des informati- on	Associa- tion	Communi- cation
Trés élevée					
Élevée	√	√	√	√	√
Moyen					
Bas					

Le tableau 2: La compétence des professeurs de français à Semarang d'implémenter cinq activités apprentisages basé sur l'observation

Catégorie	ASPECT				
	Obser- vation	Questi- on	Collecti- on des informati- on	Associa- tion	Communi- cation
Trés élevée					
Élevée			√	√	√
Moyen	√	√			
Bas					

Il y a la différence entre les données selon l'enquête et l'observation. Le premier tableau montre que la compétence des professeurs du français d'implémenter cinq activités d'apprentissage selon l'enquête sont dans la catégorie bien. Mais, selon l'observation la compétence des professeurs du français d'implémenter l'aspect d'observation et l'aspect de question sont dans la catégorie moyenne. Celles se voient dans le deuxième tableau.

Voici la description de la compétence des professeurs du français d'implémenter cinq activités d'apprentissage selon l'enquête et l'observation.

a. L'aspect de l'observation

Ce sont les activités des professeurs de français dans l'aspect de l'observation:

- 1) Les professeurs de français demandent aux étudiants d'observer le point de départ.

Selon l'enquête et l'observation durant la recherche, la première répondante demande toujours aux étudiants d'observer le point de départ. Par exemple, elle leur demande d'observer trois fois le vidéo sur se présenter, et de noter les mots qu'ils ont entendu. Elle leur demande aussi d'observer le texte descriptif sur le saison en France. La deuxième répondante dit qu'elle demande souvent aux étudiants d'observer le point de départ. Mais, cela ne se voit pas durant l'observation. Les étudiants observent rarement le point de départ parce que la deuxième répondante utilise seulement le BCA (Bonjour Chers Amis). La troisième répondante

demande rarement aux étudiants d'observer le point de départ. Cela se voit durant l'observation. Elle enseigne la structure des phrases sans le point de départ.

2) Les professeurs de français utilisent les médias d'apprentissage pour enseigner.

Selon l'enquête et l'observation, la première répondante utilise souvent les médias d'apprentissage. Cela se voit durant l'observation, il utilise le vidéo ou le *power point* pour enseigner. La deuxième et la troisième répondantes utilisent parfois les médias d'apprentissage. Mais, cela ne se voit pas durant l'observation. Ils n'utilisent jamais le médias d'apprentissage.

3) Les professeurs donnent l'exemple aux étudiants.

Selon l'enquête, les trois répondantes disent qu'elles donnent l'exemple aux étudiants sur la prononciation et la rédaction d'une phrase. En réalité, la première répondante donne l'exemple sur la prononciation les phrases dans le texte "La Saison" et demande les étudiants de l'imiter ensemble. Elle donne aussi l'exemple la rédaction d'une phrase dans le temps de futur simple utilisant le verbe aimer et finir. La deuxième répondante donne l'exemple sur la modification de la phrase présent au passé composé. Elle donne aussi l'exemple sur la présentation des objets dans la classe. Mais, la troisième répondante donne rarement l'exemple aux étudiants.

L'aspect d'observation dans l'enquête a le score maximum de 26. L'analyse montre que ce score est dans l'intervalle 22,52 – 29,23. Cela montre que les professeurs de français à Semarang ont la catégorie bien. Ce résultat est différent au résultat de l'observation. Le score maximum de l'observation est de 19, il est dans l'intervalle 15,76 – 22,5. Ceci dans la catégorie moyenne.

b. L'aspect de la question

Ce sont les activités des professeurs de français pour guider les étudiants de poser des questions:

- 1) Présenter des questions ou des explications qui motivent les étudiants pour poser des question.

Selon l'enquête, les médias utilisés par les trois répondants peuvent motiver les étudiants pour poser des questions. Selon l'observation, la première répondante utilise les médias vidéo, la chanson, et le *power point* qui motivent les étudiants pour poser des question. Par exemple, quand ils observent le vidéo, ils posent les questions sur les nouveaux mots. Mais, les activités de la deuxième et la troisième répondants se voient rarement durant l'observation. La deuxième et la troisième répondantes n'utilisent pas les médias intéressants, alors elles ne peuvent pas motiver les étudiants pour poser des questions. Elles montrent seulement la conjugaison du verbe en –ir et –er au tableau et la différence

entre les objets féminin et masculin, puis elles demandent aux étudiants de poser la question. Mais, il n'y a personne qui pose la question.

2) Demander aux étudiants de poser des questions entre des amis.

Selon l'enquête et l'observation, les trois répondantes demandent aux étudiants de poser des questions entre des amis. Elles demandent aux étudiants de rédiger les questions sur le texte, puis ils doivent poser ces questions aux autres amis, puis elles leur donnent la note.

Dans l'enquête, l'aspect de question a le score maximum de 27. L'analyse montre que ce score est dans l'intervalle 22,52 – 29,23. Cela montre que les professeurs de français à Semarang ont la catégorie bien. Mais, le score maximum de l'aspect de question est de 19. Il est dans l'intervalle 15,76 – 22,5. Ceci est dans la catégorie moyenne.

c. L'aspect de la collection des informations

Dans l'apprentissage de français, les activités de professeurs pour guider les étudiants de collecter des informations sont:

1) Demander aux étudiants de trouver les aspects linguistiques dans le point de départ.

Selon l'enquête et l'observation, les trois répondantes guident les étudiants de trouver les aspects linguistiques dans le point de départ. La première répondante demande aux étudiants de noter le vocabulaire important dans le texte sur la saison en France. Elle leur demande aussi de noter le verbe utilisé pour se présenter selon la vidéo qu'ils ont

observé. La deuxième répondante demande aux étudiants de traduire le texte sur les relations familiales. La troisième répondante demande aux étudiants de traduire le texte “Faire Des Courses”.

2) Demander aux étudiants à imiter l'exemple.

Selon l'enquête, les trois répondantes donnent des exemples et demandent aux étudiants d'imiter la prononciation et la rédaction d'une phrase. Cela se voit également durant l'observation. Elles leur demandent d'écrire une phrase comme dans l'exemple.

3) Guider les étudiants pour lire d'autre source.

Selon l'enquête et l'observation, les trois répondantes guident les étudiants de chercher des informations sur l'internet, le livre, ou la dictionnaire. Durant l'observation, elles demandent souvent aux étudiants de traduire le texte.

4) Guider les étudiants pour discuter.

Selon l'enquête et l'observation, les trois répondantes guident les étudiants pour discuter sur le contenu du texte, les vocabulaires, les structures.

L'aspect de la collection des informations dans l'enquête et l'observation sont dans la catégorie bien. Le score maximum selon l'enquête est de 53. Ce score est dans l'intervalle 45,2 – 58,4. Cela montre que les professeurs de français à Semarang ont la catégorie bien. Le score maximum selon

l'observation est de 35. Ils est dans l'intervalle 31 – 39. Ceci est dans la catégorie bien.

d. L'aspect de l'association

Dans l'aspect de l'association, les étudiants exploitent des informations qu'ils ont obtenues. Les professeurs demandent aux étudiants de faire le test de compréhension de l'oral, compréhension de l'écrite, production de l'oral et production de l'écrite. Les trois répondants ont appliqué cet aspect. Par exemple, elles demandent aux étudiants de rédiger le dialogue à partir du vocabulaire, de la structure et la grammaire qu'ils ont obtenus dans les activités précédant. Elles leur demandent aussi de faire le test sur le texte.

Dans l'enquête, l'aspect de l'association a le score maximum de 36. L'analyse montre que ce score est dans l'intervalle 30 - 38. Le score maximum selon l'observation est de 9. Il est dans l'intervalle 7,6 – 9,75. Ce ceux sont dans la catégorie bien.

e. L'aspect de communication

Selon l'enquête et l'observation, les trois répondantes demandent aux étudiants de présenter leur travail devant la classe. Ils racontent le contenu du texte, lisent à voix haute, présentent le monologue sur se présenter et le conversation sur présenter quelqu'un.

Selon l'enquête, l'aspect de la communication a le score maximum de 38. L'analyse montre que ce score est dans l'intervalle 30 - 38. Cela montre que les professeur de français à Semarang ont la catégorie bien. Ce résultat se voit

également au résultat de l'observation. Le score maximum selon l'observation est de 9. Il est dans l'intervalle 7,6 – 9,75. Ceci est dans la catégorie bien.

CONCLUSION

Le résultat de l'analyse montre que la compétence des professeurs de français à Semarang d'implémenter cinq activités d'apprentissages dans le curriculum 2013 est dans la catégorie bien. Mais, il y a la différence entre le résultat d'enquête et le résultat d'observation. Selon l'enquête, la compétence des professeurs de français à Semarang d'implémenter d'aspect l'observation et la question sont dans la catégorie bien, mais selon l'observation celles sont dans la catégorie moyenne. Ce sont dûs à la manque d'utilisation des médias qui motivent les étudiants d'observer et poser des question. Les professeurs ne donnent pas d'occasion de l'observation et ils enseignent sans le point de départ. La manque de l'observation et de la question pendant l'apprentissage cause la difficulté des étudiants de construire leur connaissance.

Selon l'explication précédente, je donne le conseil comme suit: bien que le résultat de l'analyse selon l'enquête montre que la compétence des professeurs de français à Semarang d'implémenter cinq activités d'apprentissage est bien, les professeurs de français doivent plus augmenter la compétence d'observation et la compétence de la question.

REMERCIEMENT

Je remercie à mes parents qui me prient et m'encouragent toujours. Mes professeurs qui m'ont donné la motivation et mes amis qui m'ont aidé beaucoup.



BIBLIOGRAPHIE

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Mulyasa, E. 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono, (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.



DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRAK	ix
ARTICLE.....	xi
DAFTAR ISI	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
DAFTAR TABEL.....	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Standar Kompetensi Guru.....	10
2.3 Kurikulum.....	11

2.4 Pengertian Pendekatan Saintifik.....	15
2.5 RPP Kurikulum 2013.....	16
2.6 Langkah-langkah Pembelajaran Pendekatan Saintifik..	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Pendekatan Penelitian	24
3.2 Data dan Sumber Data	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data	25
3.4 Instrumen Penelitian.....	26
3.5 Pemberian Skor	27
3.6 Uji Coba Instrumen	27
3.7 Metode Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
3.8 Hasil Pengumpulan Data.....	31
BAB V PENUTUP.....	41
5.1 Simpulan.....	41
5.2 Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-lampiran

Lampiran 1 Uji Reliabilitas

Lampiran 2 Kisi-kisi dan Instrumen

Lampiran 3 Hasil Uji Instrumen

Lampiran 4 Data Penelitian

Lampiran 5 Analisis Data

Lampiran 6 Surat-surat

Lampiran 7 Dokumentasi



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kemampuan Guru Bahasa Prancis Kota Semarang Menerapkan 5M berdasarkan Angket.....	31
Tabel 4.2 Kemampuan Guru Bahasa Prancis Kota Semarang Menerapkan 5M berdasarkan Observasi.....	32



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perjalanan kurikulum di Indonesia cukup panjang dan telah mengalami beberapa kali perubahan. Mulai tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan yang terbaru adalah Kurikulum 2013. Setiap perubahan kurikulum tentu menjadi harapan besar bagi seluruh rakyat Indonesia akan adanya perubahan dalam dunia pendidikan terutama untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Kurikulum 2013 merupakan intervensi peningkatan mutu yang strategis, namun sasarannya besar baik dari segi siswa yang akan menjadi subjek dari kurikulum 2013, maupun guru yang menjadi aktor utama dalam implementasinya. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 akan dilaksanakan secara terbatas dan berjenjang pada sekolah-sekolah yang telah memenuhi persyaratan.

Perubahan kurikulum tentu juga menghadirkan perbedaan antara kurikulum terdahulu yaitu kurikulum 2006 dengan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Salah satu perbedaan tersebut terletak pada langkah-langkah pembelajaran. Berdasarkan Permendiknas nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, kegiatan inti dalam langkah pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2006 meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi,

sedangkan proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati; menanya; mengumpulkan informasi; mengasosiasi; dan mengkomunikasikan. (Permendikbud Nomor 103: 7)

Pada kurikulum 2006, sesuai kegiatan inti Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi, peran guru sangat besar dalam proses pembelajaran karena guru lah yang berperan aktif dalam KBM. Dalam kegiatan eksplorasi, guru: (1) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari, (2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain, (3) memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya (4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dan (5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

Pada kegiatan inti yang kedua, yaitu kegiatan elaborasi, guru: (1) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas – tugas yang bermakna, (2) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi dan lain – lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis, (3) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut, (4) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, (5) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar, (6) memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi

yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok, (7) memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan variasi, kerja individual maupun kelompok, (8) memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan, dan (9) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

Pada kegiatan konfirmasi, guru: (1) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, (2) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber, (3) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan, dan (4) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dan mencapai kompetensi dasar.

Pada kurikulum 2013, berdasarkan Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 proses pembelajaran dalam kegiatan inti menggunakan pendekatan saintifik yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan hasil. Kelima tahapan tersebut lebih dikenal dengan istilah 5M. Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan

pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

Setelah peserta didik melakukan kegiatan pengamatan, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dan dibaca. Guru perlu membimbing peserta didik untuk mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Dari kegiatan menanya, dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

Pada kegiatan mengumpulkan dan mengasosiasi, peserta didik menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya, yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan .

Setelah peserta didik berhasil menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, peserta didik diminta untuk menyampaikan di depan kelas apa yang telah ditemukan dan kemudian guru menilai sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada kurikulum 2006 atau pun kurikulum 2013 peran guru adalah sebagai fasilitator dan motivator. Namun pada kurikulum 2006 kegiatan pembelajaran lebih berfokus pada guru, yaitu menekankan pada apa yang harus dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan pada kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran lebih berfokus pada peserta didik yaitu menekankan pada apa yang harus dilakukan oleh peserta didik. Kurikulum 2013 mendorong dan mengutamakan aktivitas siswa untuk membangun pemahaman pengetahuan, keterampilan dan sikap spiritual dan sosial dalam diri peserta didik melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan. Pembelajaran bahasa Prancis dengan penerapan langkah 5M tersebut bertujuan meningkatkan kemampuan intelek peserta didik agar mereka mampu untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi pengetahuan yang didapat sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar diperlukan kompetensi yang dimiliki oleh guru dan peserta didik. Peserta didik dituntut untuk mampu memecahkan masalah dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sedangkan guru dituntut memiliki kemampuan untuk menerapkan dan mengaktualisasi kurikulum tersebut.

Kurikulum 2013 diluncurkan secara resmi pada tanggal 15 Juli 2013, dan kurikulum 2013 ini sudah dilaksanakan pada tahun pelajaran 2013/2014 pada sekolah-sekolah tertentu yang menjadi *pilot project* penerapan Kurikulum 2013. Di Kota Semarang ada beberapa sekolah yang mengajarkan bahasa Prancis sebagai bahasa asing pilihan, yaitu SMA N 2 Semarang, SMA N 6 Semarang, SMA N 8 Semarang, SMA N 11 Semarang, SMA N 12 Semarang, SMA N 14 Semarang, SMA Sultan Agung, SMA Institut Indonesia. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat studi pendahuluan, dari beberapa sekolah tersebut hanya ada 2 sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013, yaitu SMA N 6 Semarang dan SMA N 11 Semarang. Berdasarkan hasil wawancara awal di kedua sekolah tersebut diperoleh informasi bahwa guru mata pelajaran bahasa Prancis telah mendapat pelatihan mengenai implementasi Kurikulum 2013 termasuk penerapan 5M dalam langkah pembelajaran. Berbekal pelatihan tersebut, diharapkan guru mapu menerapkan langkah 5M dengan tepat dan dapat menjadi percontohan bagi sekolah lain. Untuk itu peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan guru bahasa Prancis SMA kota Semarang yang menerapkan kurikulum 2013 dalam melaksanakan 5M sebagai kegiatan inti pembelajaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah kemampuan guru bahasa Prancis kota Semarang dalam menerapkan langkah-langkah 5M dalam pembelajaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan guru bahasa Prancis kota Semarang dalam menerapkan langkah-langkah 5M dalam pembelajaran.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah setelah dilakukan penelitian dapat diketahui bagaimana kemampuan guru bahasa Prancis kota Semarang dalam menerapkan langkah-langkah 5M dalam pembelajaran dan diharapkan dapat dijadikan acuan untuk menemukan penanganan yang tepat guna membantu guru menerapkan 5M dalam pembelajaran.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang kemampuan guru dalam menerapkan 5 langkah pembelajaran merupakan penelitian yang tergolong baru dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dikarenakan 5 langkah pembelajaran, yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan yang merupakan langkah pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 yang baru diterapkan di beberapa sekolah sejak tahun 2013. Beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dan dapat dijadikan sebagai kajian dalam penelitian ini adalah penelitian dari Resti Fauziah, Ade Gafar Abdullah, dan Dadang Lukman Hakim mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Elektro UPI (2013), dan Ni Luh Gede Riwan Putri Bintara, I Nyoma Sudiana, Ida Bagus Putrayasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pasca Sarjana Universitas Ganesha Singaraja (2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Resti Fauziah, Ade Gafar Abdullah, dan Dadang Lukman Hakim mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Elektro

UPI pada tahun 2013 berjudul “Pembelajaran Saintifik Elektro Dasar Berorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah”. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa RPP berbasis pendekatan saintifik melalui model pembelajaran PBL berhasil memotivasi dan menanamkan sikap internal pada peserta didik, tahap-tahap pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengomunikasikan temuannya, sehingga berdampak positif terhadap kemampuan soft skill-nya, serta penilaian berbasis portofolio dirasakan lebih objektif dan otentik menilai kinerja peserta didik.

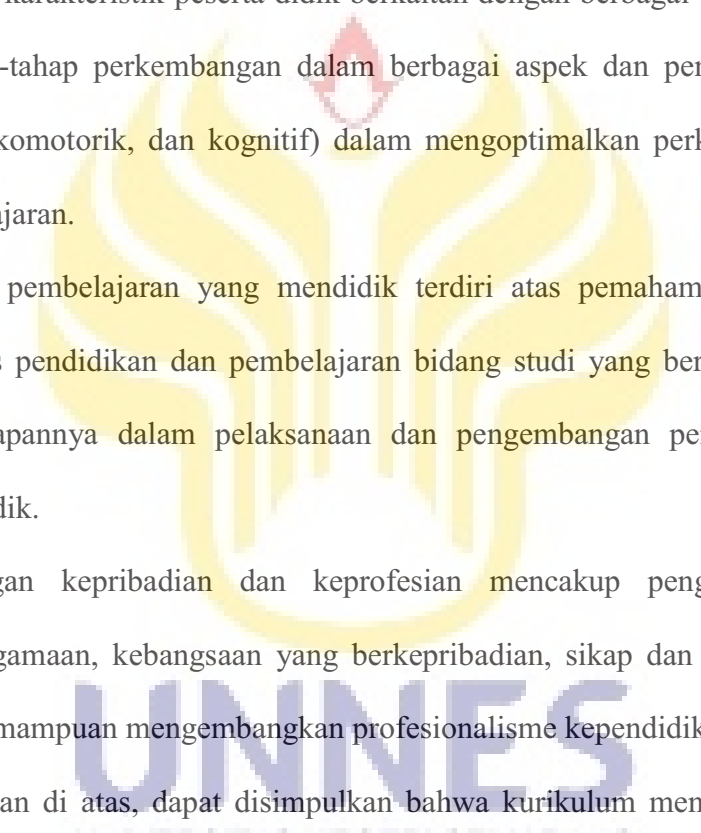
Ni Luh Gede Riwan Putri Bintara, I Nyoma Sudiana, Ida Bagus Putrayasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pasca Sarjana Universitas Ganesha Singaraja pada tahun 2014 melakukan penelitian yang berjudul “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (*Problem Based Learning*) sesuai Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tahap perencanaan pembelajaran kelima kegiatan pokok pendekatan saintifik direncanakan pada komponen langkah-langkah pembelajaran, dalam tahap pelaksanaan pembelajaran kelima kegiatan pokok pendekatan saintifik tampak dalam kegiatan pembelajaran dan terlaksana dalam dua kali pertemuan, dalam tahap evaluasi pembelajaran meliputi penilaian aspek pengetahuan dan aspek keterampilan, kendala-kendala yang dialami guru adalah ketidaksesuaian antara waktu dengan cakupan materi pembelajaran serta contoh yang disajikan dalam buku pegangan siswa tidak kontekstual.

Relevansi kedua penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah semua meneliti tentang pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Resti Fauziah, dkk adalah pendekatan saintifik efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik kelas X program keahlian TEI di SMK Negeri 1 Kota Cimahi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Gede Riwan Putri Bintara, dkk adalah pendekatan saintifik sudah terlaksana dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tahap perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi, dan ditemukan beberapa kendala. Perbedaannya adalah penelitian ini akan mendeskripsikan kemampuan guru bahasa Prancis dalam menerapkan pendekatan saintifik yang meliputi langkah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Kedua penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai penyedia teori berkaitan dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

2.2 Standar Kompetensi Guru

Menurut Majid, sebagaimana dikutip oleh Bintara, dkk. (2014: 3), standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku layakanya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan Depdiknas sebagaimana yang dikutip oleh Mulyasa (2014:6), setiap implementasi kurikulum menuntut guru memiliki standar kompetensi, yaitu sebagai berikut:

- 
- a) penguasaan bidang studi meliputi pemahaman karakteristik dan substansi ilmu sumber bahan ajar, pemahaman disiplin ilmu yang bersangkutan dalam konteks yang lebih luas, penggunaan metodologi ilmu yang bersangkutan untuk memantapkan pemahaman konsep yang dipelajari, dan penyesuaian substansi ilmu yang bersangkutan dengan tuntutan dan ruang gerak kurikuler, serta pemahaman tata kerja dan cara pengamanan kegiatan praktik.
 - b) pemahaman karakteristik peserta didik berkaitan dengan berbagai ciri peserta didik, tahap-tahap perkembangan dalam berbagai aspek dan penerapannya (afektif, psikomotorik, dan kognitif) dalam mengoptimalkan perkembangan dan pembelajaran.
 - c) penguasaan pembelajaran yang mendidik terdiri atas pemahaman konsep dasar proses pendidikan dan pembelajaran bidang studi yang bersangkutan, serta penerapannya dalam pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran yang mendidik.
 - d) pengembangan kepribadian dan keprofesian mencakup pengembangan instuisi keagamaan, kebangsaan yang berkepribadian, sikap dan aktualisasi diri serta kemampuan mengembangkan profesionalisme kependidikan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum menuntut guru memenuhi ukuran yang dipersyaratkan untuk menduduki jabatannya yang meliputi penguasaan bidang studi, pemahaman karakteristik peserta didik, melakukan pembelajaran yang mendidik dan potensi pengembangan profesionalisme dan kepribadian.

2.3 Kurikulum

2.3.1 Pengertian kurikulum

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana yang telah diubah menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 dijelaskan bahwa kurikulum adalah suatu rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian kurikulum tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Menurut Hamalik, sebagaimana dikutip oleh Bintara, dkk. (2014: 3), kurikulum pada dasarnya merupakan perencanaan menyeluruh yang mencakup kegiatan dan pengalaman yang perlu disediakan dan memberikan kesempatan secara luas bagi siswa untuk belajar. Bintara, dkk. (2014: 3) menyimpulkan dengan adanya kurikulum, maka akan tersedia kesempatan dan kemungkinan terselenggaranya proses belajar mengajar.

Menurut Coste, sebagaimana dikutip oleh Rong (2012:23), kurikulum didefinisikan sebagai berikut. *“Aussi bien le programme d’études institutionnel que le parcours effectivement accompli par les apprenants, tout en comportant des dimensions relatives à la mise en oeuvre, à l’évaluation, aux matériaux d’enseignement, voire à la formation des enseignants”*. Kurikulum adalah *“program pembelajaran institusional dan langkah pembelajaran yang*

dilaksanakan oleh peserta didik, memuat pelaksanaan, evaluasi, materi pembelajaran, bahkan tingkat pendidikan pengajar”.

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum bersifat dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Mulyasa (2013: 6) mengungkapkan bahwa berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Keputusan pemerintah menerapkan kurikulum 2013 yang berbasis pendidikan karakter dan berbasis kompetensi diharapkan memberikan dampak terhadap peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan.

2.3.2 Kurikulum 2013

Menurut Mulyasa (2013:68), Kurikulum 2013 dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Menurut Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013, Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- 2) sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 4) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 5) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
- 6) kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- 7) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Permendikbud Nomor 103 (2014:4), mengamanatkan bahwa pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik meliputi lima pengalaman belajar, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengomunikasikan.

2.4 Pengertian Pendekatan Saintifik (Ilmiah)

Menurut Sani (2014: 50), pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau pengumpulan data.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 dituntut menggunakan pendekatan saintifik. Bintara, dkk. (2014: 3) mengungkapkan bahwa pembelajaran berpendekatan saintifik adalah pembelajaran yang dirancang secara prosedural sesuai dengan langkah-langkah umum kegiatan ilmiah. Sejalan dengan pendapat Machin (2014:28) yang mengartikan pembelajaran melalui pendekatan saintifik sebagai berikut.

Proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Kriteria pendekatan saintifik berdasarkan Permendikbud, sebagaimana dikutip oleh Fauziah, dkk. (2013: 166) adalah sebagai berikut:

- 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta.
- 2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur-alur berpikir logis.
- 3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dan melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud dirancang secara prosedural sesuai dengan langkah-langkah umum kegiatan ilmiah yang meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring. Kelima pengalaman belajar tersebut tertuang dalam kegiatan inti pembelajaran yang juga tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2.5 RPP Kurikulum 2013

2.5.1 Hakikat RPP

Menurut Uno (2011:112), RPP adalah seperangkat tulisan yang berisi rencana pembelajaran dan praktikum dari dosen atau tenaga pengajar dalam memberikan kuliah dan/atau praktikum dari dosen atau tenaga pengajar.

Berdasarkan Permendikbud No. 103 (2014:6), RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup: (1) identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/alat, bahan, dan sumber belajar.

Prinsip penyusunan RPP berdasarkan Permendikbud No. 103 (2014:7) adalah sebagai berikut.

- 1) Setiap RPP harus secara utuh memuat kompetensi dasar sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4).
- 2) Satu RPP dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
- 3) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

- 4) Berpusat pada peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar, menggunakan pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

5) Berbasis konteks

Proses pembelajaran yang menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar.

6) Berorientasi kekinian

Pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan nilai-nilai kehidupan masa kini.

7) Mengembangkan kemandirian belajar

Pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara mandiri.

8) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

9) Memiliki keterkaitan dan keterpaduan antarkompetensi dan/atau antarmuatan .

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan

pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

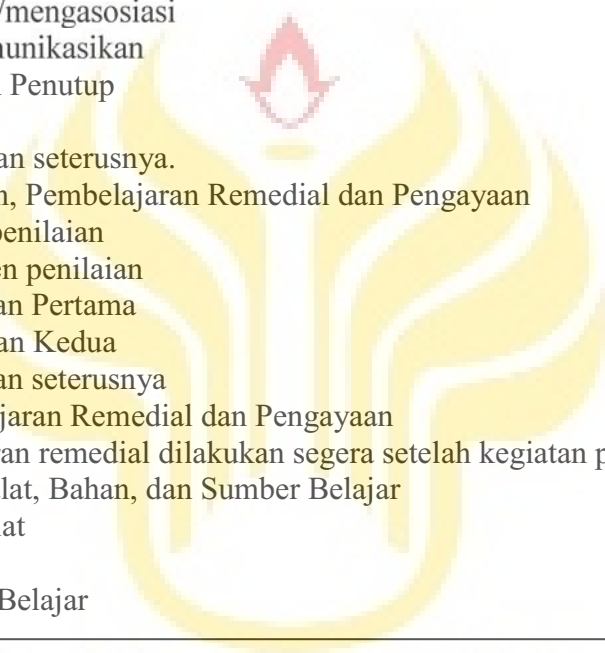
10) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

2.5.2 Komponen dan Sistematika RPP

Berdasarkan Permendikbud No. 103 (2014:8-9), Komponen-komponen RPP secara operasional diwujudkan dalam bentuk format berikut ini.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)	
Sekolah :	
Mata pelajaran :	
Kelas/Semester :	
Alokasi Waktu :	
A. Kompetensi Inti (KI)	
B. Kompetensi Dasar	
1. KD pada KI-1	
2. KD pada KI-2	
3. KD pada KI-3	
4. KD pada KI-4	
C. Indikator Pencapaian Kompetensi*)	
1. Indikator KD pada KI-1	
2. Indikator KD pada KI-2	
3. Indikator KD pada KI-3	
4. Indikator KD pada KI-4	
D. Materi Pembelajaran (dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial)	
E. Kegiatan Pembelajaran	
1. Pertemuan Pertama: (...JP)	
a. Kegiatan Pendahuluan	
b. Kegiatan Inti **)	
☐ Mengamati	
☐ Menanya	
☐ Mengumpulkan informasi/mencoba	
☐ Menalar/mengasosiasi	
☐ Mengomunikasikan	
c. Kegiatan Penutup	

- 
2. Pertemuan Kedua: (...JP)
- a. Kegiatan Pendahuluan
 - b. Kegiatan Inti **)
 - ☐ Mengamati
 - ☐ Menanya
 - ☐ Mengumpulkan informasi/mencoba
 - ☐ Menalar/mengasosiasi
 - ☐ Mengomunikasikan
 - c. Kegiatan Penutup
3. Pertemuan seterusnya.
- F. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan
- 1. Teknik penilaian
 - 2. Instrumen penilaian
 - a. Pertemuan Pertama
 - b. Pertemuan Kedua
 - c. Pertemuan seterusnya
 - 3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan
- Pembelajaran remedial dilakukan segera setelah kegiatan penilaian.
- G. Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar
- 1. Media/alat
 - 2. Bahan
 - 3. Sumber Belajar

*) Pada setiap KD dikembangkan indikator atau penanda. Indikator untuk KD yang diturunkan dari KI-1 dan KI-2 dirumuskan dalam bentuk perilaku umum yang bermuatan nilai dan sikap yang gejalanya dapat diamati sebagai dampak pengiring dari KD pada KI-3 dan KI-4. Indikator untuk KD yang diturunkan dari KI-3 dan KI-4 dirumuskan dalam bentuk perilaku spesifik yang dapat diamati dan terukur.

**) Pada kegiatan inti, kelima pengalaman belajar tidak harus muncul seluruhnya dalam satu pertemuan tetapi dapat dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, tergantung cakupan muatan pembelajaran. Setiap langkah pembelajaran dapat digunakan berbagai metode dan teknik pembelajaran.

2.6. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Berdasarkan Permendikbud Nomor 103 (2014:4), tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis keilmuan. Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati; menanya; mengumpulkan informasi; mengasosiasi; dan mengkomunikasikan. Kelima pembelajaran pokok tersebut menurut Permendikbud Nomor 103 (2014:5-6), dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagai berikut:

1) Mengamati

Pada kegiatan **mengamati**, peserta didik mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton dan sebagainya) dengan atau tanpa alat.

Sani (2014: 57) mengungkapkan bahwa guru dapat menayangkan sebuah video yang berkaitan dengan materi dan meminta siswa melakukan pengamatan tentang hal-hal tertentu serta membuat catatan, misalnya menayangkan video tentang tingkah laku hewan, kegiatan gotong-royong di sebuah desa, renovasi candi borobudur, dan sebagainya. Selain itu, menurut

Permendikbud sebagaimana yang dikutip oleh Fauziah, dkk. (2013: 167), melalui mengamati gambar, peserta didik dapat secara langsung menceritakan kondisi sebagaimana yang dituntut dalam Kompetensi Dasar (KD) dan indikator, dan mata pelajaran apa saja yang dapat dipadukan dengan media yang tersedia.

2) Menanya

Peserta didik membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.

Fauziah, dkk, (2013: 167) menyatakan bahwa peserta didik tidak mudah menanya apabila tidak dihadapkan dengan media yang menarik. Oleh karena itu, media yang digunakan guru harus mampu menginspirasi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu, menurut Sani (2014: 57), guru perlu mengajukan pertanyaan dalam upaya memotivasi siswa dalam mengajukan pertanyaan.

3) Mengumpulkan informasi/ mencoba

Dalam kegiatan mengumpulkan informasi, peserta didik mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari narasumber melalui angket, wawancara, dan modifikasi / menambahi/ mengembangkan.

4) Mengasosiasi

Dalam kegiatan mengasosiasi, peserta didik mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi, atau menghubungkan fenomena/ informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola dan menyimpulkan.

Menurut Sani (2014: 66), informasi yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

5) Mengkomunikasikan

Kegiatan belajar yang dilakukan pada tahapan **mengkomunikasikan** adalah menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan.

Menurut Mulyasa (2014: 99), empat kemampuan yang disebutkan pertama adalah untuk mengembangkan kemampuan personal, sedangkan membangun jejaring merupakan kemampuan interpersonal. Sesuai amanat Permendikbud Nomor 103 (2014:10), guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Kemampuan guru dalam menerapkan kelima kegiatan pokok tersebut lah yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini.

menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Kemampuan guru bahasa Prancis kota Semarang dalam menerapkan 5M tergolong tinggi. Akan tetapi, terdapat perbedaan data yang diperoleh melalui angket dan observasi. Perbedaan tersebut terdapat pada aspek mengamati dan menanya. Kemampuan guru dalam menerapkan aspek mengamati dan menanya berdasarkan angket tergolong tinggi, sedangkan berdasarkan hasil observasi tergolong sedang. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya penggunaan media yang dapat mendorong peserta didik melakukan kegiatan mengamati dan menanya, guru tidak meminta peserta didik untuk melakukan kegiatan mengamati dan guru cenderung menjelaskan materi secara langsung tanpa *point de départ*. Tidak terlaksananya kegiatan mengamati dan menanya dengan baik menyebabkan peserta didik kehilangan kesempatannya melewati proses mencari dan mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri agar pengetahuan yang didapat

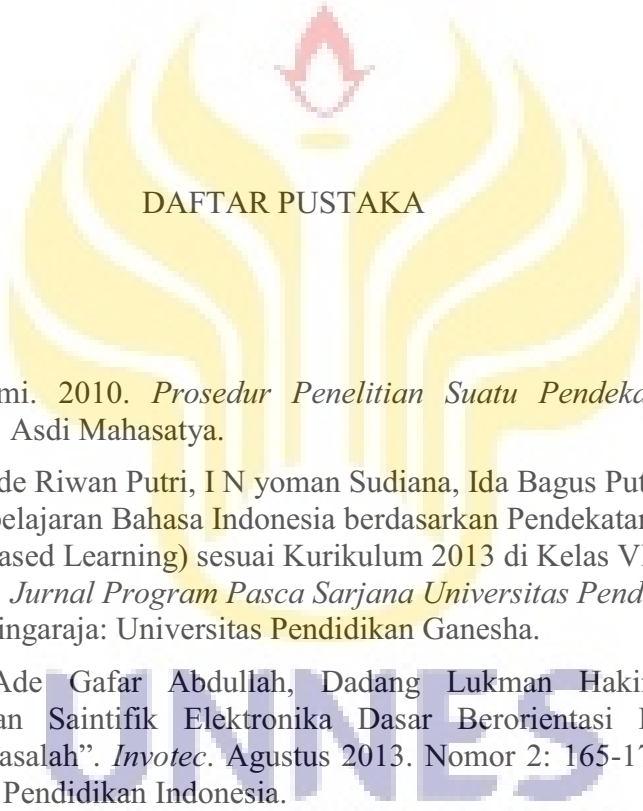
memiliki kebermaknaan yang tinggi dan peserta didik mampu menerapkan pengetahuannya.

5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan pada penelitian ini adalah:

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru bahasa Prancis kota Semarang memiliki kemampuan menerapkan 5M yang tinggi, guru tetap harus meningkatkan kemampuan menerapkan 5M dalam pembelajaran karena pada aspek mengamati dan menanya belum terlaksana dengan baik. Untuk itu guru diharapkan lebih kreatif dalam menggunakan media untuk menyampaikan materi, lebih aktif mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan mengamati dan menyampaikan materi melalui *point de départ* agar peserta didik dapat mencari dan mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri.





DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Bintari, Ni Luh Gede Riwan Putri, I N yoman Suidiana, Ida Bagus Putrayasa. 2014. Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Pendekatan Saintifik (Problem Based Learning) sesuai Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP N 2 Amlapura”. *Jurnal Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Fauziah, Resti, Ade Gafar Abdullah, Dadang Lukman Hakim. 2013. “Pembelajaran Saintifik Elektronika Dasar Berorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah”. *Invotec*. Agustus 2013. Nomor 2: 165-178. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Machin, A. 2014. “Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter, dan Konservasi pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan”. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. April 2015. Nomor 1: 28-35. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- , 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

- Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.* Jakarta: BSNP.
- Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.* Jakarta: BSNP.
- Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.* 2007. Jakarta: BSNP.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.* Jakarta.
- Rong, Fu. 2012. "Elaboration du Curriculum de Français Langue Étrangère à Beiway: pour une éducation par le français langue-culture". *Synergies Chine*. Nomor 7: 21-34. Cina: Université des Langues étrangères de Beijing.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya Offset
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah. B. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.



Kegiatan 5M dalam Pembelajaran

